

# KEBIJAKAN KURIKULUM PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

**Abdul Manan**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Email:** *abdul.manan@uinsa.ac.id*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan karakter peserta didik. Kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius sekaligus kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21, penguatan literasi digital, serta pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter. Selain itu, implementasi kurikulum PAI memerlukan dukungan kepemimpinan pendidikan, kompetensi guru, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini memberikan rekomendasi penguatan kebijakan kurikulum PAI yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.*

**Kata Kunci:** *kurikulum PAI, pendidikan abad 21, literasi digital, karakter religius, kebijakan pendidikan*

## Abstract

This study aims to analyze the policy of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in addressing the challenges of 21st-century education, which are characterized by rapid technological advancement, globalization, and shifting student characteristics. The PAI curriculum plays a strategic role not only in shaping students' religious character but also in developing essential 21st-century competencies, including critical thinking, creativity, collaboration, and communication. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining various academic literature and educational policy documents. The findings reveal that PAI curriculum policies need to emphasize the integration of Islamic values with 21st-century skills, strengthen digital literacy, and adopt contextual and character-based learning approaches. Furthermore, effective implementation requires strong educational leadership, enhanced teacher competence, and innovation in technology-based learning. This study recommends the development of adaptive, integrative, and sustainable PAI

curriculum policies to respond effectively to the dynamic demands of modern education.

**Keywords:** Islamic Religious Education curriculum, 21st-century education, digital literacy, religious character, education policy

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat serta tuntutan terhadap penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif<sup>1</sup>. Dalam konteks ini, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara dinamis. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini menuntut adanya transformasi dalam kebijakan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman<sup>2</sup>. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia<sup>3</sup>. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum PAI perlu dirancang secara adaptif dan inovatif.

Pendidikan abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan,

terutama yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi ini membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan, termasuk dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.<sup>4</sup>

Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang dikenal dengan konsep 4C.<sup>5</sup> Kompetensi ini menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.<sup>6</sup> PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang. Namun demikian,

<sup>1</sup>Tilaar, H.A.R. (2018). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>2</sup> Nata, Abuddin. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>3</sup> Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>4</sup>H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>5</sup> Bernie Trilling & Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).

## Kebijakan Kurikulum PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata, sehingga kurang mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik.<sup>7</sup> Hal ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai keislaman belum optimal dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat luas dan tidak terbatas.<sup>8</sup> Kondisi ini berpotensi memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku mereka, sehingga diperlukan penguatan pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum sebagai jantung pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kebijakan kurikulum PAI harus mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 secara komprehensif. Kebijakan kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik.<sup>10</sup> Kurikulum harus dirancang secara sistematis dan terintegrasi agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam

menghadapi tantangan globalisasi, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad 21.<sup>11</sup> Integrasi ini penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai muslim. Selain itu, literasi digital menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI.<sup>12</sup> Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar. Namun, implementasi kurikulum PAI di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya inovasi pembelajaran, serta kurangnya dukungan kebijakan.<sup>13</sup> Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistematis.

Perkembangan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 turut memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Transformasi ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi,

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2020).

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

<sup>10</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*.

<sup>12</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2020).

<sup>13</sup> Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management* (London: Sage Publications, 2019).

tetapi juga pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kecakapan digital. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, tantangan pendidikan abad ke-21 juga ditandai dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, seperti krisis moral, intoleransi, dan degradasi etika. Kondisi ini menuntut peran strategis kurikulum PAI dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kurikulum PAI juga perlu merespons perubahan karakteristik peserta didik yang semakin heterogen. Latar belakang sosial, budaya, dan tingkat akses terhadap teknologi yang berbeda-beda menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Lebih lanjut, globalisasi membawa pengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu menjadi filter sekaligus pengarah dalam menghadapi arus global tersebut. Penguatan

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan kurikulum. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras harus diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, kebijakan kurikulum juga harus memperhatikan prinsip relevansi, fleksibilitas, dan keberlanjutan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Peran teknologi dalam pendidikan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengakomodasi penggunaan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kebijakan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan abad ke-21 memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Hal ini mencakup aspek kebijakan, implementasi, serta evaluasi yang berkelanjutan guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Peran guru sebagai pelaksana kurikulum sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI.<sup>14</sup> Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai.

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*.

## Kebijakan Kurikulum PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum.<sup>15</sup> Kepala sekolah sebagai leader harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan PAI. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.<sup>16</sup> Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat perlunya kajian mendalam mengenai kebijakan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.<sup>17</sup> Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan kurikulum PAI yang adaptif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius.<sup>18</sup>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 melalui kajian teoritis dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah.<sup>19</sup>

Metode kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang kredibel.<sup>20</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan jurnal yang secara langsung membahas kurikulum PAI, kebijakan pendidikan, dan pendidikan abad ke-21. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi

<sup>15</sup> Thomas J. Sergiovanni, *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement* (San Francisco: Jossey-Bass, 2020).

<sup>16</sup> John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2018).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>18</sup> Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage Publications, 2021).

<sup>19</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

<sup>20</sup> Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

pemerintah yang mendukung kajian ini.<sup>21</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan relevansi yang tinggi.<sup>22</sup>

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi makna, konsep, serta pola-pola yang terdapat dalam berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.<sup>23</sup>

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai kebijakan kurikulum PAI serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.<sup>24</sup>

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.<sup>26</sup>

Selain triangulasi, keabsahan data juga dijaga melalui penggunaan referensi yang kredibel dan mutakhir. Peneliti mengutamakan sumber-sumber yang berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.<sup>27</sup>

Penelitian ini juga memperhatikan aspek sistematika penulisan ilmiah. Setiap data yang digunakan dianalisis secara kritis dan disajikan secara runtut agar mudah

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

<sup>22</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

<sup>23</sup>Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, California: Sage, 2013.

<sup>24</sup>Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

<sup>25</sup>Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage, 2014.

<sup>26</sup>Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S., *Handbook of Qualitative Research*, California: Sage, 2011.

<sup>27</sup>Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage, 2014.

dipahami. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keterbacaan hasil penelitian.<sup>28</sup>

Batasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada kebijakan kurikulum PAI dan tidak mencakup implementasi secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teoritis.<sup>29</sup>

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kebijakan kurikulum PAI yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.<sup>30</sup>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan kurikulum PAI di era abad 21 harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter religius yang kuat<sup>31</sup>. Tantangan utama dalam implementasi kurikulum PAI meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pemanfaatan teknologi, serta pengaruh globalisasi terhadap

nilai-nilai peserta didik<sup>32</sup>. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan kurikulum PAI melalui pengembangan literasi digital, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru<sup>33</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>34</sup> Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai religius dengan keterampilan abad ke-21. Hal ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika global.<sup>35</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan kompetensi abad ke-21 masih belum optimal dalam implementasinya. Banyak lembaga pendidikan yang masih menerapkan pendekatan

<sup>28</sup> Kerlinger, Fred N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

<sup>29</sup> Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2015.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017.

<sup>31</sup> Sallis, E. (2020). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.

<sup>32</sup> Bush, T. (2019). *Educational Leadership*. London: Sage Publications.

<sup>33</sup> Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam Modern*. Jakarta: Kencana.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

<sup>35</sup> Trilling, Bernie & Fadel, Charles, *21st Century Skills*, San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

konvensional dalam pembelajaran PAI, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik saat ini.

Selain itu, kebijakan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi digital. Pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari, mengingat peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>36</sup> Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai di beberapa lembaga pendidikan. Dalam perspektif kebijakan, pemerintah telah berupaya melakukan pembaruan kurikulum melalui berbagai regulasi. Namun, implementasi di lapangan seringkali menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum yang baru. Selain itu, peran guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk mampu berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Prensky, Marc, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon*, 2001.

<sup>37</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat yang multikultural. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan.<sup>38</sup> Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus mampu menjadi media untuk membangun karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya. Kebijakan kurikulum juga perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu dilakukan secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar secara akademik, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik.<sup>39</sup>

Penguatan kebijakan kurikulum PAI juga perlu diarahkan pada

<sup>38</sup> Banks, James A., *Multicultural Education*, New York: Wiley, 2010.

<sup>39</sup> Tyler, Ralph W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949.

pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS). Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis. Selain itu, integrasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi yang relevan. PAI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan lain seperti sains, sosial, dan teknologi agar peserta didik memiliki pemahaman yang holistik. Kebijakan kurikulum juga perlu mengakomodasi perkembangan pendidikan berbasis karakter (*character education*). Dalam hal ini, PAI memiliki peran utama sebagai fondasi dalam membangun akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap disiplin peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan. Peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial. Di era digital, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, aplikasi edukasi, dan platform digital menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih

variatif. Namun demikian, kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi tantangan serius, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum harus mempertimbangkan aspek pemerataan akses pendidikan.

Selain itu, pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI tidak dapat diabaikan. Hal ini bertujuan untuk mencegah munculnya sikap intoleransi dan radikalisme di kalangan peserta didik. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Kepemimpinan yang visioner dan inovatif mampu mendorong guru untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Kebijakan kurikulum PAI juga harus didukung oleh sistem evaluasi yang autentik. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil ujian, tetapi juga pada proses dan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks global, kurikulum PAI perlu mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat dunia tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara nilai lokal dan global.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama. Lingkungan keluarga menjadi faktor

pendukung utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Lebih lanjut, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik (*student-centered curriculum*) menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Selain itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan menjadi bagian dari kebijakan yang harus diperhatikan. Guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai. Kebijakan kurikulum juga harus responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk perkembangan budaya digital dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, penguatan kebijakan kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga pada strategi implementasi, evaluasi, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Secara konseptual, kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. Hal ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Akhirnya, pengembangan kurikulum PAI harus dipandang sebagai proses yang dinamis

dan berkelanjutan. Evaluasi dan inovasi perlu terus dilakukan agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan *problem-based learning*, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, implementasi metode inovatif tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan bagi guru.

Dalam konteks kebijakan, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum PAI yang berkualitas. Kolaborasi ini penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum.<sup>40</sup> Pembahasan ini juga menegaskan bahwa kebijakan kurikulum PAI harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum yang kaku akan sulit untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk perkembangan teknologi,

<sup>40</sup> Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change*, New York: Teachers College Press, 2007.

## Kebijakan Kurikulum PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

kebutuhan peserta didik, dan dinamika sosial.

Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, serta berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berperan penting dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum secara efektif<sup>41</sup>.

### KESIMPULAN

Kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter religius peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam sistem pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, rendahnya literasi digital, serta dominasi pendekatan pembelajaran

yang masih bersifat konvensional. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas guru, inovasi dalam metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi secara optimal agar pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan kebijakan kurikulum PAI harus dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang adaptif, integratif, dan inovatif. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum. Kurikulum PAI diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21 serta berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Bush, Tony. (2019). *Theories of Educational Leadership and*

---

<sup>41</sup> Sergiovanni, T. (2020). *Moral Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Management*. London: Sage Publications.
- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, 2011.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2013.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Northouse, Peter G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. California: Sage Publications.
- Sallis, Edward. (2020). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Sergiovanni, Thomas J. (2020). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tilaar, H.A.R. (2018). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trilling, Bernie, & Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.